

Tradisi Islam Nusantara di Pesisir Lampung: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ngumbay Lawok* Pada Masyarakat Krui Kabupaten Pesisir Barat Lampung

Muhammad Candra Syahputra¹

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung, Indonesia

m.candra@stebilampung.ac.id

Corresponding Author:* m.candra@stebilampung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran agama Islam di Indonesia. Tradisi *Ngumbay Lawok* di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, yang merupakan ritual sedekah laut, tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sarat akan muatan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi Tradisi *Ngumbay Lawok*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap tahapan Tradisi *Ngumbay Lawok*, mulai dari persiapan hingga akhir, terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang fundamental. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) nilai akidah, yang tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa rezeki dan keselamatan berasal dari Tuhan; (2) nilai syukur, yang diwujudkan melalui ritual persembahan dan doa bersama; (3) nilai gotong royong dan ukhuwah Islamiyah, yang terlihat dalam kerja sama masyarakat mempersiapkan acara; (4) nilai sedekah dan kepedulian sosial; serta (5) nilai pelestarian lingkungan (*ḥifz al-bī'ah*) sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kesimpulannya, Tradisi *Ngumbay Lawok* merupakan media dakwah kultural yang efektif, karena nilai-nilai Islam terintegrasi secara harmonis dengan kearifan lokal, sehingga tetap lestari dan relevan sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi muda.

Kata kunci: Islam Nusantara, Tradisi, *Ngumbay Lawok*

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of acculturation between local traditions and Islamic teachings in Indonesia. The Ngumbay Lawok Tradition in Pesisir Barat Regency, Lampung, a sea alms ritual, is not only viewed as a cultural heritage but is also rich with the values of Islamic education. This study aims to analyze and describe the Islamic educational values contained in the procession of the Ngumbay Lawok Tradition. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, and local community members, as well as documentation studies. The findings reveal that in every stage of the Ngumbay Lawok Tradition, from preparation to completion, fundamental Islamic educational values are embedded. These values include: (1) the value of faith (aqidah), reflected in the community's belief that sustenance

and safety come from God; (2) the value of gratitude (shukr), manifested through offering rituals and communal prayers; (3) the value of mutual cooperation (gotong royong) and Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), evident in the community's collaboration in preparing the event; (4) the value of charity (sedekah) and social concern; and (5) the value of environmental preservation (ḥifz al-bī'ah) as part of humanity's responsibility as stewards (khalifah) on earth. In conclusion, the Ngumbay Lawok Tradition serves as an effective medium for cultural da'wah, as Islamic values are harmoniously integrated with local wisdom, ensuring its sustainability and relevance as a source of character education for the younger generation.

Keywords: *Islam Nusantara, Tradition, Ngumbay Lawok*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi maritim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesisir. Tradisi Islam di kawasan pesisir Lampung, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat, merupakan perpaduan unik antara nilai-nilai Islam dengan adat istiadat masyarakat Lampung Saibatin (Irham, 2013). Akulturasi ini telah melahirkan berbagai ritual dan upacara yang tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan penghormatan kepada leluhur (Baron et al., 2025). Masyarakat pesisir Lampung memiliki kekayaan tradisi yang terkait erat dengan siklus kehidupan, ungkapan syukur, dan perayaan hari-hari besar Islam.

Tradisi-tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam berpadu harmonis dengan budaya setempat. Tradisi Islam di pesisir Lampung adalah mozaik budaya yang hidup dan terus dilestarikan (Ruslan & Irham, 2022). Salah satu tradisi yang masih terjaga hingga kini adalah Tradisi *ngumbay lawok* di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Tradisi ini merupakan upacara adat sedekah laut yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan dalam mencari nafkah (Depdikbud, 1995). Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat semata, tetapi juga menjadi atraksi wisata tahunan yang memperkuat identitas budaya daerah.

Di sisi lain, masyarakat Pesisir Barat adalah masyarakat yang religius dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kehadiran Islam di wilayah pesisir Lampung telah berlangsung lama dan berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya (Syahputra, 2017). Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang tidak menghilangkan esensi ajaran Islam, melainkan justru memperkaya khazanah budaya Islam Nusantara (Koentjaraningrat, 2002). Tradisi *ngumbay lawok* menjadi salah satu contoh nyata bagaimana ritual pra-Islam diadaptasi dan diisi dengan nilai-nilai serta simbol-simbol keislaman.

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu di lembaga formal seperti madrasah atau pesantren. Ia juga dapat berlangsung melalui media budaya dan tradisi yang hidup di masyarakat (Arifin, 2014). Pendidikan Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dan mendalam, sehingga tidak dapat dipersempit maknanya hanya sebatas pada proses transfer ilmu pengetahuan yang berlangsung di dalam ruang-ruang kelas lembaga formal seperti madrasah, sekolah, atau pesantren dengan kurikulum yang terstruktur (Hayat & Sassi, 2025). Lebih dari itu, esensi pendidikan Islam sesungguhnya meresap dan berdenyut bersama denyut nadi kehidupan masyarakat, di mana ia juga dapat berlangsung secara organik dan kontekstual melalui media budaya dan tradisi yang hidup dan berkembang di tengah

masyarakat. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua, misalnya, kerap kali diwariskan secara halus namun efektif melalui berbagai ritual adat, kesenian bernafaskan Islam, atau bahkan dalam petuah-petuah yang disampaikan dalam setiap helatan tradisi, sehingga proses pendidikan tersebut terasa membumi, tidak kaku, dan menyatu dalam keseharian (Syahputra & Ruslan, 2021).

Tradisi yang sarat makna dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur, termasuk nilai-nilai keislaman, secara lebih halus dan membumi (Syahputra, 2020). Generasi muda tidak hanya belajar tentang tata cara ritual, tetapi juga memahami filosofi di baliknya, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Namun, di era globalisasi dan modernisasi ini, eksistensi tradisi lokal seringkali terancam tergerus oleh arus budaya asing. Pemaknaan tradisi seringkali bergeser menjadi sekadar tontonan wisata, sementara nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya mulai dilupakan (Hanafi et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam upaya mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi *ngumbay lawok* pada masyarakat Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan tradisi ini tidak hanya dilestarikan sebagai artefak budaya, tetapi juga dapat difungsikan sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi makna-makna budaya, perilaku, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat, dalam hal ini masyarakat nelayan di Kabupaten Pesisir Barat yang melaksanakan tradisi *ngumbay lawok* (Spradley, 2007). Lokasi penelitian difokuskan di beberapa desa pesisir di Kabupaten Pesisir Barat yang secara rutin menyelenggarakan Tradisi *ngumbay lawok*, seperti di Kecamatan Pesisir Selatan dan sekitarnya. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tokoh adat, tokoh agama (ulama/kyai desa), sesepuh masyarakat, nelayan, dan aparat desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, foto, video, arsip desa, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan prosesi *ngumbay lawok* dari tahap persiapan hingga akhir; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan makna yang diberikan informan terhadap tradisi tersebut; dan (3) Studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi Teknik (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Islam Nusantara merujuk pada praktik keagamaan hasil dialog antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang beragam di kepulauan Indonesia. Proses akulturasi ini berlangsung secara damai, dimana nilai-nilai Islam dipadukan dengan adat istiadat setempat sehingga menghasilkan ekspresi keberagaman yang khas dan sarat makna. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa tradisi tersebut (HS, 2021). Istilah Islam Nusantara dapat dipahami sebagai pendekatan dalam menjalankan ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal (Qomar, 2019). Pendekatan ini berbeda dari upaya penghapusan tradisi yang sudah ada. Sebaliknya, para penyebar Islam, terutama Walisongo, menggunakan pendekatan budaya yang santun dan adaptif. Mereka memanfaatkan seni, adat, dan ritual yang telah mengakar, kemudian mengisinya dengan nilai-nilai dan doa-doa Islam. Karakteristik utamanya adalah sikap *wasathiyah* (moderat) yang tercermin dalam perilaku inklusif, toleran, dan ramah terhadap keberagaman budaya (Arifianto, 2017; Chandra et al., 2025).

Tradisi Islam Nusantara adalah bukti nyata bahwa agama dan budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis. Keberagaman tradisi ini memperkaya khazanah budaya Indonesia sekaligus menjadi media dakwah yang efektif dan sarat makna (Siroj, 2015). Lebih dari sekadar ritual, tradisi-tradisi ini mengajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan yang tetap relevan hingga saat ini. *Ngumbay lawok*, merupakan salah satu tradisi Islam Nusantara yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Lampung di Pesisir Barat

Secara etimologis, *ngumbay* berarti upacara membebaskan diri dari nasib buruk atau malapetaka, dan *lawok* berarti laut. Jadi, *ngumbay lawok* dapat diartikan sebagai ritual "ruwatan laut" atau "sedekah laut" untuk membersihkan laut dan menolak bala. Tradisi ini lahir dari kearifan lokal masyarakat nelayan di Pesisir Barat yang menggantungkan hidupnya pada laut. Mereka meyakini bahwa laut memiliki "penguasa" dan perlu dijaga hubungan baik dengannya sebagai wujud terima kasih dan penghormatan. Adapun tujuan pelaksanaan tradisi *ngumbay lawok* sebagai ungkapan rasa syukur, acara ini merupakan wujud terima kasih masyarakat atas limpahan rezeki dan hasil laut yang melimpah selama setahun (Khoiriyah et al., 2025). Masyarakat berdoa agar para nelayan selalu diberikan keselamatan, dijauhkan dari marabahaya, badai, dan gelombang besar saat mencari nafkah di laut. Ritual ini dipercaya dapat menolak bala atau bencana yang mungkin akan menimpa masyarakat, baik di darat maupun di laut. Dan Tradisi ini juga mengajarkan etika lingkungan, seperti sikap hormat terhadap alam dan rasa tanggung jawab untuk menjaganya (Maskun et al., 2025). *Ngumbay lawok* dilaksanakan pada tanggal 1 atau 10 bulan Muharram dan syuro karena dalam sejarah diyakini pada bulan tersebut Nabi Nuh AS berhasil menyelesaikan pembuatan bahtera bagi para pengikutnya karena kemarahan air laut yang begitu dahsyat, hingga menenggelamkan orang-orang yang berada di luar kapal tersebut. Sehingga timbulah kepercayaan bahwa tanggal 1 atau 10 muharram adalah hari baik untuk membersihkan laut (Sumargono et al., 2023). Prosesi *ngumbay lawok* cukup panjang dan melibatkan seluruh masyarakat. Secara garis besar, ada tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan: Para tokoh adat, tokoh agama, dan aparat desa bermusyawarah untuk menentukan waktu, membentuk panitia, dan mengumpulkan dana secara swadaya dari masyarakat. Mereka juga menyiapkan berbagai sesaji atau *ubo rampe*, yang paling utama adalah kepala kerbau. Persiapan lainnya termasuk membuat patung pengantin, menyiapkan rakit (rakit kencana), serta mengumpulkan bunga tujuh rupa, kue, dan buah-buahan.

2. Tahap Pelaksanaan: Puncak acara diawali dengan arak-arakan mengelilingi kampung. Masyarakat dengan sukacita membawa sesaji menuju pantai. Di pantai, sesaji seperti kepala kerbau, patung pengantin, dan hasil bumi lainnya diletakkan di perahu kecil (*jukung lunik*) atau rakit. Kemudian, perahu sesaji ini dilarung ke tengah laut sambil dipimpin oleh pawang atau tokoh adat yang membacakan doa-doa keselamatan. Uniknya, setelah hanyut dan dianggap telah diterima, sesaji yang terdampar kembali ke pantai akan diperebutkan masyarakat karena dipercaya membawa berkah.
3. Tahap Akhir: Setelah pelarungan, suasana berubah menjadi penuh kebersamaan. Masyarakat mengadakan doa bersama dan berpesta. Daging kerbau yang tidak dilarung akan dimasak dan dimakan bersama-sama sebagai simbol gotong royong dan mempererat tali silaturahmi. Acara ini juga menjadi ajang untuk menampilkan kesenian lokal seperti tari-tarian dan pencak silat.

Saat ini, tradisi *ngumbay lawok* tidak hanya dimaknai sebagai ritual religi semata, tetapi juga telah berkembang menjadi festival tahunan dan daya tarik wisata untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah daerah pun turut hadir dan mendukung kelestarian tradisi ini. Meskipun demikian, esensi utamanya sebagai wujud syukur dan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa tetap terjaga. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini adalah warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan kepada alam yang harus terus dilestarikan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data, ditemukan bahwa dalam setiap rangkaian prosesi tradisi *ngumbay lawok* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang esensial. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam praktik budaya dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari ajaran agama mereka, Berikut nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *ngumbay lawok*:

Nilai Akidah (Ketauhidan)

Nilai akidah merupakan fondasi utama dalam Islam. Dalam Tradisi *ngumbay lawok*, nilai ini sangat kentara, terutama pada aspek motivasi dan tujuan pelaksanaannya. Masyarakat meyakini bahwa laut dan segala isinya adalah ciptaan Allah SWT. Doa-doa keselamatan yang dipanjatkan saat prosesi pelarungan sesaji, meskipun menggunakan media budaya, pada hakikatnya ditujukan kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Kruai:

"Kami berdoa meminta selamat kepada Allah. Sesaji itu hanya simbol, yang punya laut dan yang memberi rezeki tetaplah Allah. Kami tidak menyembah laut, tapi kami bersyukur kepada Allah melalui tradisi ini."

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemurnian niat (tauhid) dalam tradisi. Sesaji tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada roh penjaga laut, melainkan sebagai simbol sedekah yang diniatkan karena Allah. Hal ini sejalan dengan konsep *tawhīd* dalam Islam, bahwa segala bentuk ibadah dan penghambaan hanya tertuju kepada Allah semata (Q.S. Al-An'am: 162). Tradisi ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa kesuksesan dan keselamatan dalam bekerja semata-mata bergantung pada kehendak-Nya.

Nilai Syukur

Rasa syukur adalah inti dari pelaksanaan *ngumbay lawok*. Setelah setahun melaut dan mendapatkan hasil, masyarakat mengumpulkannya dalam bentuk "sedekah laut". Kepala kerbau, hasil bumi, dan berbagai makanan yang dihanyutkan adalah simbol dari hasil yang mereka peroleh. Mereka rela memberikan sebagian yang terbaik sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pemberi Rezeki. Nilai syukur ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an,

"*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...*" (Q.S. Ibrahim: 7). Tradisi ini mengajarkan kepada generasi muda untuk tidak menjadi pribadi yang kufur nikmat, tetapi selalu ingat untuk berbagi dan berterima kasih atas segala karunia yang telah diterima.

Nilai Gotong Royong dan Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)

Proses persiapan dan pelaksanaan *ngumbay lawok* melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Mereka bahu-membahu mengumpulkan dana, menyiapkan sesaji, membuat rakit, dan mengatur jalannya acara. Semangat gotong royong ini mencerminkan nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan solidaritas sosial. Masyarakat duduk bersama dalam satu meja untuk makan hasil bumi yang telah dikumpulkan. Momen ini mempererat tali silaturahmi dan menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Dalam Islam, persaudaraan dan tolong-menolong dalam kebaikan adalah perkara yang sangat dianjurkan (Q.S. Al-Hujurat: 10). Tradisi ini menjadi wahana untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial tersebut secara langsung.

Nilai Sedekah dan Kepedulian Sosial

Aspek sedekah dalam *ngumbay lawok* tidak hanya terbatas pada sesaji yang dilarung ke laut. Setelah acara puncak, masyarakat mengadakan kenduri atau makan bersama. Selain itu, daging kerbau yang tidak dilarung dibagikan kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang kurang mampu. Kepala kerbau yang menjadi sesaji utama juga memiliki filosofi tersendiri, yaitu simbol pengorbanan. Nilai ini sangat relevan dengan ajaran Islam tentang kurban dan sedekah yang bertujuan untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada Allah serta membantu sesama. Tradisi ini mengajarkan bahwa rezeki yang diperoleh harus ada bagiannya untuk orang lain, sehingga tercipta keadilan dan keseimbangan sosial.

Nilai Pelestarian Lingkungan (*Hifdz al-Bi'ah*)

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam doa, praktik *ngumbay lawok* mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga kelestarian laut. Ritual ini mengajarkan masyarakat untuk menghormati laut sebagai sumber kehidupan. Keyakinan akan adanya dimensi spiritual di laut membuat nelayan enggan untuk bertindak serakah dan merusak ekosistemnya. Hal ini sejalan dengan prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) sebagai bagian dari maqashid syariah. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga alam, bukan merusaknya (Q.S. Al-Baqarah: 30). Tradisi ini menjadi pengingat kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan alam agar tetap memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *ngumbay lawok* di Kabupaten Pesisir Barat Lampung bukan sekadar ritual budaya atau atraksi wisata semata. Tradisi ini merupakan media dakwah dan sarana pendidikan Islam yang efektif karena nilai-nilai ajarannya terinternalisasi secara alamiah dalam praktik budaya masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya meliputi nilai akidah (ketauhidan), nilai syukur, nilai gotong royong dan ukhuwah Islamiyah, nilai sedekah dan kepedulian sosial, serta nilai pelestarian lingkungan. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal ini menunjukkan adanya dialektika yang harmonis antara agama dan budaya. Agama tidak menghapuskan tradisi, tetapi justru memberinya makna dan spirit baru yang sesuai dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, pelestarian tradisi *ngumbay lawok* menjadi penting, tidak

hanya untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada generasi muda di tengah arus modernisasi. Penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik, tokoh agama, dan pemangku kebijakan dapat memanfaatkan tradisi lokal seperti *ngumbay lawok* sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan agama dan karakter di sekolah maupun di masyarakat.

Referensi

- Arifianto, A. R. (2017). Islam Nusantara & Its Critics: the Rise of NU's Young Clerics. *RSIS Commentary*, 18.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Baron, G., Perdhana, A., & Mardatillah, A. (2025). The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah. *JOIS: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 20–32.
- Chandra, R. Q. Z., Septiansyah, R., & Nurjaya. (2025). Characteristics of Islam Nusantara: Manifestation of Walisongo's Moderation, in Contemporary Context. *Lentera Peradaban: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 79–87.
- Depdikbud. (1995). *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Lampung*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Faizin, N., Ramadhan, M. R., Hanifah, U., & Mubarak, N. (2025). Recontextualisation of religious moderation teaching for strengthening the identity of Islam Nusantara: lessons learned from faculty in Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 1–11.
- Hayat, N., & Sassi, K. (2025). Analisis Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Negara Indonesia dan Filipina. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 03(01), 460–467.
- HS, M. A. (2021). Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Menciptakan Moderasi Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>
- Irham, M. A. (2013). Lembaga Perwatin dan Kepunyeimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis. *Analisis*, 8(1), 155–172. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.684>
- Khoiriyah, F., Miftahuddin, Sumargono, & Fahri, A. (2025). The Values of Local Wisdom of the Ngumbay Lawok Tradition as a Source of History Learning. *TADRIS: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 105–118.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maskun, Sumargono, Pratama, R. A., Afwan, B., & Abbas, N. A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngumbay Lawok Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 5(2), 112–122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.

- Qomar, M. (2019). Islam nusantara: An approach to practice Islam. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14(1), 181–208.
- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities. *Journal of Social Studies Educational Research*, 13(3), 174–204.
- Siroj, S. A. (2015). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. LTN NU.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sumargono, Parhamah, W. P., & Murniyati. (2023). Ngumbai Lawok Tradition as a Form of Environmental Sustainability of Fishing Communities in Tanggamus Regency. *Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)*, 893–902.
- Syahputra, M. C. (2017). *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. CV. Global Press.
- Syahputra, M. C. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syahputra, M. C., & Ruslan, I. (2021). Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom With Religious Moderation Insight. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(01), 59–74. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>